

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *google form* dalam pengumpulan data dengan 53 responden, kemudian data yang sudah valid dan reliabel menjadi data hasil penelitian atau dengan kata lain menggunakan *tryout* terpakai. Selanjutnya dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis terhadap data hasil penelitian tersebut.

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data tersebut normal atau tidak dengan menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov*. Pada uji normalitas, menggunakan acuan nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansi bernilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *pet-attachment* (kelekatan pada hewan peliharaan) dan empati nilai signifikansinya sebesar 0.503 dan 0,094 ($p > 0,05$) yang berarti data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Variabel *pet-attachment* (kelekatan pada hewan peliharaan) dengan empati mempunyai hubungan linier, hal ini ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} 7,306$ ($p < 0,01$).

5.1.2 Analisis Data

Setelah melakukan uji asumsi, selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan item-item yang valid untuk kedua variabel. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan komputer seri SPSS. Adapun hasil analisis data korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.354$ ($p = 0.009 < 0,01$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *pet-attachment* dengan empati.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dapat dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan $r_{xy} = 0,354$ dengan ($p = 0.009 < 0,01$). Dengan hasil ini maka menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan positif antara kelekatan hewan peliharaan dengan empati. Jika seseorang memiliki *pet attachment* yang tinggi maka semakin tinggi pula tingkat empatinya dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan hewan peliharaan maka semakin rendah pula tingkat empatinya. Semakin tinggi kelekatan hewan peliharaan maka orang tersebut akan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini memiliki sumbangan efektif sebesar 12.5% artinya kelekatan hewan peliharaan menyumbangkan pengaruh sebesar 12.5% terhadap empati. Nilai mean empiris untuk variabel *pet attachment* sebesar 63.55 dan nilai mean hipotetik sebesar 47.5 artinya termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk variabel empati memperoleh nilai mean empiris sebesar 33.91 dengan nilai mean hipotetik sebesar 27.5 yang artinya juga termasuk dalam kategori tinggi.

Artinya responden pada penelitian ini memiliki kelekatan dengan hewan peliharaan yang tinggi dan juga empatinya tinggi pula.

Kategorisasi skor deskripsi data kelekatan hewan peliharaan yaitu Nilai minimum sebesar 19, maksimum $19 \times 4 = 76$ dengan *mean* sebesar 63.55 dan standar deviasi 6.417. Berdasarkan perhitungan rentang untuk kategorisasi distribusi, diketahui kelompok sampel pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki kelekatan hewan peliharaan yang tinggi. Hal ini diketahui dari *mean* empirik yang berada pada skor 63.55.

Kategorisasi skor deskripsi empati yaitu Nilai minimum sebesar 11, maksimum $11 \times 4 = 44$ dengan *mean* sebesar 33.91 dan standar deviasi 3.943. Berdasarkan perhitungan rentang untuk kategorisasi distribusi, diketahui kelompok sampel pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki empati yang sedang. Hal ini diketahui dari *mean* empirik yang berada pada skor 33.91.

Menurut Holcomb (dalam Khalid & Naqvi, 2016) dimensi dari kelekatan hewan peliharaan ada dua yaitu *relationship maintenance* (hubungan pemeliharaan) dan *intimacy* (intimasi). *Relationship maintenance* adalah hubungan pemeliharaan yang dilakukan pemilik kepada hewan peliharaannya disertai dengan kemampuan untuk merawat dan melakukan kegiatan interaksi secara fisik. Banyaknya kegiatan fisik yang seringkali dilakukan bersama-sama antara hewan peliharaan dan pemiliknya dapat mengembangkan empati pemiliknya. Semakin sering pemilik melakukan kegiatan aktivitas seperti memberi makan, mengajak berjalan-jalan, mengajak bermain, dan aktivitas lainnya, secara

tidak sadar hal-hal ini dapat mengembangkan empati pemiliknnya (Khalid &Naqvi, 2016).

Dimensi kedua yaitu *intimacy* (intimasi). Intimasi adalah hubungan intim yang dirasakan oleh pemilik dan hewan peliharaannya secara emosional. Dimensi kedua dari kelekatan hewan peliharaan ini merupakan lanjutan hubungan dari dimensi kelekatan hewan peliharaan yang pertama (*relationship maintenance*). Jika pemilik memiliki hubungan pemeliharaan yang baik, maka secara tidak langsung pemilik dapat mengembangkan empatinya. Pada dimensi kedua yaitu intimasi, semakin baik hubungan pemilik dan hewan peliharaannya terciptalah keintiman yang lebih sehingga empati yang dimiliki pemiliknnya menjadi lebih terbentuk karena adanya kedekatan secara emosional diantara keduanya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Madresh (2008) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan hewan peliharaan dan empati. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kelekatan hewan peliharaan, maka akan semakin meningkatkan empati. Kelemahan penelitian ini adalah hanya menggunakan sampel penelitian yang terbatas jumlahnya sedangkan kelebihanannya adalah hasil penelitian menyediakan pengukuran yang baik untuk hubungan yang baik dan kuat antara kelekatan hewan peliharaan dengan pemiliknya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maruyama (2010) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki ikatan kelekatan yang kuat dengan hewan peliharaannya akan semakin tinggi pula nilai *perspective taking* (pengambilan perspektif).

Penelitian ini tidaklah sempurna dan juga memiliki kelemahan antara lain adalah menggunakan metode *tryout* terpakai sehingga item gugur tidak ada perbaikan, kemudian diproses lebih lanjut atau diolah untuk membuktikan korelasi

antar hubungan independent dengan dependen. Metode ini dipilih juga mengingat kondisi pandemik COVID-19 tidak memungkinkan untuk mengunjungi atau melakukan penyebaran skala penelitian secara langsung sehingga tidak dapat memastikan secara betul subjek berada di kota Semarang. Kontrol pada penelitian ini masih kurang kompleks yaitu kurangnya keterangan lama pemilik hewan memelihara hewan peliharaannya.

